

**PALEMBANG PADA MASA PENJAJAHAN INGGRIS (1811-1816):  
HEGEMONI INGGRIS ATAS KESULTANAN PALEMBANG  
DARUSSALAM**

**\*Mubarokah**

**Leni Mastuti**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

\*mubarokah2305@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hegemoni Inggris atas Kesultanan Palembang Darussalam. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, manekankan pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Fokus penelitian ini mengkaji tentang pengaruh Inggris yang menguasai Palembang dengan berbagai strategi dilakukan oleh Raffles hingga mampu menguasai pemerintahan di Kesultanan Palembang Darussalam (1811-1816), serta upaya Sultan Palembang menghadapi berbagai ancaman yang datang dari Inggris. Adanya penghianatan serta adu domba yang dilakukan Inggris membuat Palembang tidak pernah lepas dari permasalahan hingga akhirnya Palembang dikuasai kembali oleh kolonial Belanda.*

Kata kunci: Hegemoni, Inggris, Kesultanan Palembang Darussalam

**Abstract**

*This research was conducted to find out how British hegemony was over the Palembang Darussalam Sultanate. The method used is a qualitative research method, emphasizing data collection, analysis, and interpretation. This study uses a historical or historical approach. The focus of this research examines the influence of the British who controlled Palembang with various strategies carried out by Raffles so that he was able to control the government in the Palembang Darussalam Sultanate, as well as the efforts of the Sultan of Palembang to face various threats that came from England. The existence of betrayal and pitting against each other by the British made Palembang never free from problems until finally Palembang was re-occupied by the Dutch colonialists.*

Keywords: Hegemony, England, Palembang Darussalam Sultanate

## A. PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan perjalanan sejarah bangsa-bangsa lain di dunia. Berbicara pengaruh kolonial di Palembang tidak dapat terlepas dari kehadiran komunitas asing yang melakukan perdagangan ataupun aktivitas lainnya dan menetap di Nusantara pada masa lalu. Hal ini sudah terjadi ketika Nusantara mulai masuk dalam era global, ditandai dengan datangnya para pendatang asing. Kemudian pengaruh asing ini semakin kuat, antara lain dibuktikan dengan penguasaan mereka pada sistem pelayaran dan perdagangan, bahkan mereka menetap di wilayah yang dianggap menguntungkan bagi persekutuannya, terutama di wilayah yang menjadi pusat-pusat hasil komoditi sekaligus pusat pemerintahan.<sup>1</sup> Berbagai peristiwa yang terjadi di Nusantara merupakan dampak dari peristiwa yang melanda kawasan Eropa.

Dalam melakukan aktivitasnya mereka mulai mendirikan gedung-gedung perwakilan resmi berbentuk loji yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan komoditi dagang, sekaligus berfungsi sebagai kantor dagang mereka. Ketika Belanda mendapat saingan dari pedagang Eropa lainnya, seperti Inggris dan Prancis, maka muncul harapan baru bagi Palembang untuk berhubungan dagang dengan mereka dan mengurangi hubungan dengan Belanda. Hal ini dimungkinkan karena sejak perjanjian Paris 1784 yang menghapuskan hak monopoli pelayaran diperairan Nusantara dari Belanda, maka terbukalah kesempatan dari bangsa Eropa lainnya. Sejak itu Inggris menjadi saingan utama Belanda dalam perdagangan rempah-rempah dan timah di Palembang.<sup>2</sup>

Menurut Ma'moen Abdullah, sejak awal sampai kepada Kesultanan Palembang, bahan dagang utama yaitu lada dan timah sangat mempengaruhi politik pemerintahan, pangkal sebab ekspansi, pokok pertikaian dan sumber kemakmuran dan sumber

---

<sup>1</sup> Naniek Harkantiningih, *Pengaruh Kolonial di Nusantara*, Majalah Arkeologi: *Kalpataru*, Volume 23 Nomor 1, 2014. Dalam: <https://fliphtml5.com>

<sup>2</sup> Naniek Harkantiningih, *Pengaruh Kolonial di Nusantara*, Majalah Arkeologi: *Kalpataru*, Volume 23 Nomor 1, 2014. Dalam: <https://fliphtml5.com>

keruntuhan pula.<sup>3</sup>

Di Palembang pengaruh asing telah cukup kuat sebagai akibat perjanjian yang telah dibuat oleh para penguasa pendahulunya. Pada tahun 1662 M, pendiri Kesultanan Palembang Darussalam Sultan Abdurrahman dengan VOC membuat perjanjian atau kontrak tertulis tentang hak monopoli lada. Perjanjian ini merupakan perjanjian pertama antara Sultan Palembang dengan VOC sekaligus juga sebagai awal dari campur tangan pihak asing terhadap Kesultanan Palembang yang terus berlanjut dan berkembang dengan membuat perjanjian-perjanjian baru yang merupakan usaha kolonial untuk menguasai Palembang hingga saat pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II.<sup>4</sup> Untuk memahami latar belakang komunikasi Raffles dengan Kesultanan Palembang, mungkin kembali ke hari ketika Raffles tiba di Malaka dari Penang untuk bertugas sebagai agen Gubernur Jenderal Lord Minto di negeri-negeri Melayu. Setelah kedatangannya pada tanggal 4 Desember 1810 dan setelah diberitahu bahwa beberapa kapal Belanda telah dikirim ke Sungai Musi oleh Daendels.

Salah satu episode dalam perjalanan panjang peristiwa yang terjadi di Palembang yang menarik perhatian penulis adalah awal abad ke-19 Masehi. Konflik yang terjadi antar bangsa Eropa yang berdampak atas wilayah kekuasaan mereka di Nusantara melibatkan para penguasa lokal untuk mempertahankan kedudukan mereka. Kekuatan Inggris serta strategi politik Raffles yang luar biasa pada akhirnya mampu menguasai Palembang serta mengendalikan pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam hingga Inggris mampu menurunkan SMB II dari tahtanya dan digantikan oleh adiknya sendiri sebagai Sultan. Hal ini dilakukan untuk melancarkan ambisi Raffles menguasai pulau Bangka.

## B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan referensi untuk menambahkan sumber yang berkenaan dengan penelitian ini. Melalui aktivitas penelusuran terhadap pustaka, peneliti menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

---

<sup>3</sup> Ma'moen Abdullah, *Sejarah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sumatera Selatan, 1991

<sup>4</sup> Silverio R.Lilik Aji Sampurno, Skripsi, *Struktur Birokrasi Kesultanan Palembang Abad XIX: Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II 1803-1821*, 1992, hal. 8

Raffles and the Massacre at Palembang (Palembang in 1811 en 1812 : J. C. Baud. (Bijdragen tot en Taal-Land-en Volkenkunde Van N. I. No. 1 Amsterdam 1852), menjelaskan bahwa pada tahun 1811 Raffles tertarik dengan Palembang dan tambang timah yang membuat Palembang sangat terkenal dan kaya. Saat itu ia sedang berpikir bagaimana merebut Palembang dari Belanda. Sayangnya Belanda masih memiliki kekuatan di sana. Secara diam-diam, Raffles memprovokasi Sultan Mahmud Badaruddin II melalui surat menyurat. Raffles harus bertanggung jawab atas pembantaian Belanda yang terjadi di Palembang pada tanggal 11 September 1812, Baud mendasarkan argumennya pada surat-surat Melayu yang dialamatkan Raffles kepada Sultan Palembang pada tahun 1810-1811.<sup>5</sup>

*Palembang in 1811-1812* oleh J. Bastin, Sejarah peristiwa pembantaian Palembang dibuka kembali dengan diterbitkannya terjemahan bahasa Inggris dari surat yang dikirim Raffles kepada Sultan Mahmud Badaruddin, dan yang tidak diterbitkan oleh Baud. Jurnal ini menjelaskan bahwa Raffles sebenarnya tidak menulis surat Melayu apa pun ke Palembang sendiri. Dia memberikan draft bahasa Inggris kepada juru tulisnya yang memasukkannya ke dalam bahasa Melayu. Dengan ini dan terjemahan bahasa Inggris lainnya dari surat-surat Melayu yang dikirim oleh Badaruddin kepada Raffles sebagai balasannya, dapat membuat laporan yang memuaskan tentang negosiasi Raffles dengan Palembang sebelum invasi Jawa.<sup>6</sup>

*Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik: 1804-1825* oleh Farida Ratu Wargadalem, dalam buku ini menjelaskan pendudukan Inggris atas Batavia dimanfaatkan oleh sultan Palembang untuk mengusir orang Belanda pada bulan September 1811. Peristiwa ini pemicu keterlibatan Inggris secara langsung di kesultanan Palembang. Selama periode 14 tahun yang berikutnya Palembang mengalami sejarah yang kacau. Inggris dan Belanda saling merebut kesultanan sambil memengaruhi suksesi pemimpin di atas taktanya. Ekspedisi Inggris pada tahun 1812 disusuli pemerintahan Inggris di Palembang selama empat tahun. Dengan ditandatanganinya Traktat London (1814), orang Belanda kembali memerintah Palembang tetapi mereka berhadapan dengan perlawanan Inggris dan terutamanya perlawanan sultan-sultan Palembang. Berdasarkan khususnya bahan arsip Belanda

---

<sup>5</sup> Published By: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society

<sup>6</sup> J. Bastin, *Palembang in 1811-1812* dalam: [kitlv-journals.nl](http://kitlv-journals.nl)

serta sejumlah kesaksian langsung, buku ini memaparkan secara terperinci peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh dan latar belakang internal maupun eksternal sejarah politik dan ekonomi kesultanan Palembang pada awal abad ke-19.

### C. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, manekankan pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis atau sejarah, adapun sumber data yang digunakan arsip dan buku-buku tentang sejarah Inggris di Palembang.

Penulisan ini menggunakan teori Hegemoni dari Antonio Gramsci. Menurutnya terjadinya hegemoni karena kelas penguasa berupaya mempertahankan kekuasaan dan dominasi nyata terhadap kaum proletar melalui cara-cara yang meyakinkan, yaitu melalui kontrol ide atau konsensus dalam masyarakat. Secara lebih luas, penyebaran kekuasaan dari suatu kelas tertentu dalam meyakinkan kelas-kelas lain untuk memiliki kepentingan yang sama. Hegemoni merupakan bentuk kolonialisme penguasa (kelompok dominan) mempengaruhi kelompok lain. Adanya kolonialisme memotivasi suatu kelompok untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa kolonial. Menurut Gramsci ada dua cara dari kelompok yang berkuasa untuk menjalankan kekuasaannya yaitu dengan cara represif dan persuasif. Cara kekerasan (Coersive) yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa disebut dengan dominasi, sedangkan cara persuasifnya dilakukan dengan cara yang halus melalui konsensus dengan tujuan untuk melanggengkan dominasinya tanpa mendapatkan perlawanan, inilah yang dimaksud dengan hegemoni.<sup>7</sup>

Hegemoni kekuasaan Inggris atas Palembang berawal dari adanya perjanjian Tuntang yang terjadi pada tahun 1811. Serta keinginan Inggris untuk mempertahankan kekuasaannya di kawasan Nusantara, misi mereka dilakukan dengan cara membantu pembebasan negara yang berada di bawah kekuasaan Belanda. Misi pembebasan itulah yang menandai awal terjadinya hegemoni kekuasaan Inggris di Palembang. Adanya campur tangan Raffles dalam memuluskan jalan hegemoni kekuasaan Inggris terhadap Palembang membuahkan hasil yang cukup memuaskan.

---

<sup>7</sup> Lilis Lestari dan Dr. Nensiliani, *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)* Universitas Negeri Makassar. Dalam: eprints.unm.ac.id

Keberadaan pengaruh ini meninggalkan berbagai permasalahan dan dampak yang sangat mempengaruhi berbagai kebijakan, baik politik maupun sosial-ekonomi. Oleh karena itu, ini menjadikan suatu fakta bagi cakupan atau bahasan tentang masa lampau yang berhubungan dengan kolonialisme. Keseluruhan proses ini memberi andil atau berpengaruh terhadap bentuk keragaman budaya baru di Palembang.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Di Palembang pada tahun 1659 berdiri Kesultanan Palembang Darussalam. Pendiri kesultanan ini adalah Sultan Jamaluddin atau dikenal dengan sebutan Sultan Suhunan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Iman, yang pada masa akhir hayatnya dikenal Sunan Cinde Walang. Kesultanan Palembang Darussalam berdiri selama hampir dua abad, yaitu sejak tahun 1659 hingga tahun 1825.<sup>8</sup>

Pada masa Sultan Suhunan Abdurrahman pula Palembang melepaskan diri dari Mataram dan menyatakan berdiri sendiri. Pengangkatan ini disertai dengan penandatanganan kontrak perjanjian antara Palembang dan Belanda pada tahun 1662. Salah satu isi perjanjian tersebut adalah Belanda diijinkan kembali untuk mendirikan loji dan gudang di tempat yang strategis dan dekat sungai. Loji tersebut dikenal dengan *Loji Sungai Aur* dan letaknya berhadapan dengan Istana Beringinjanggut.

Palembang menjadi ibukota Kasultanan Palembang Darussalam dari tahun 1553 hingga 1814 (Zed, 2003:28). Masa kejayaan Kesultanan Palembang berlangsung pada abad ke-17 dan ke-18. Pada masa kejayaannya ini Palembang tampil sebagai poros penting dalam jaringan perdagangan di perairan Malaka dan pantai utara Jawa.<sup>9</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, VOC memaksakan kontrak monopoli dalam perdagangan lada dan timah dari Kesultanan Palembang. Dengan pemberlakuan hak monopoli ini, para pedagang non-Belanda khususnya Inggris dan Portugis tertutup peluangnya untuk terlibat dalam perdagangan komoditas tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mohammad Syawaludin, *Analisis Sosiologis Terhadap Sistem Pergantian Sultan Di Kesultanan Palembang Darussalam*, Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 1, 2014.

<sup>9</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam, Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016, hlm.36

<sup>10</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam, Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016, hlm. 38

Keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat politik menjadi lebih kuat tatkala di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1803). Selama memegang tampuk kekuasaan, Sultan Muhammad Bahauddin I berhasil membangun armada laut untuk mengamankan perdagangan maritim di jalur Selat Malaka dan menegakkan kekuasaan Palembang atas Bangka dan Belitung. Sultan juga membangun benteng pertahanan di Muntok, serta melanjutkan pembangunan Kuto Besak yang telah diawali oleh kakeknya, Sultan Mahmud Badaruddin I. Capaian lainnya adalah diselesaikannya sengketa perbatasan dengan Lampung dan kerawanan-kerawanan yang sering terjadi wilayah lalu lintas perdagangan dan penanaman lada. Setelah Sultan Muhammad Bahauddin meninggal dunia, kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam diserahkan kepada puteranya yang bernama Raden Hasan Pangeran Ratu yang kemudian bergelar Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin II sebagai sultan pada tahun 1803 Masehi (1218 H).<sup>11</sup>

### **1. Hubungan Inggris dengan Kesultanan Palembang Darussalam**

Pada awal abad ke-19 tepatnya tahun 1803 di Kesultanan Palembang Darussalam terjadi pergantian pemerintahan, Raden Hasan Pangeran Ratu dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II). Diawal pemerintahannya, SMB II harus menghadapi intervensi dari kolonial Belanda.

Bersamaan itu juga, pada abad ke-19 Nusantara dikuasai oleh tiga kekuatan besar bangsa Eropa yakni Belanda, Prancis dan Inggris. Berawal dari kekalahan Belanda terhadap Prancis melalui perang Napoleon (1803-1815) kemudian semua tanah jajahan Belanda harus diserahkan kepada Prancis yang menang dalam peperangan tersebut.<sup>12</sup> Peristiwa ini membuat pihak Inggris cemas, karena Prancis merupakan musuh Inggris di Eropa. Keterlibatan Prancis di Hindia Belanda dianggap akan mengganggu kestabilan politik dan perdagangan Inggris (EIC). Kemudian gubernur jenderal EIC di India saat itu memerintahkan Lord Minto mengusir Prancis dengan menginvasi Hindia Belanda. Lord Minto dalam

---

<sup>11</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam, Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016, hlm. 39

<sup>12</sup> Hazmirullah, *Raffles & Rencana Invasi Terhadap Jawa, 1811: Surat Rayuan Untuk Raja-Raja Melayu*, dalam: <https://www.academia.edu>

menjalankan tugasnya mengutus Thomas Stamford Raffles untuk melakukan diplomasi dengan kerajaan-kerajaan di Hindia Belanda.<sup>13</sup>

Pendudukan Belanda oleh Prancis dan persaingan dengan Inggris, telah menyebabkan Inggris mempersiapkan diri untuk mengambil alih kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Pihak Inggris mendekati Sultan dan raja-raja pribumi lainnya dalam menghadapi Belanda. Penunjukan Raffles sebagai agen Gubernur Jenderal dengan negeri-negeri Melayu dilakukan pada awal Oktober 1810. Dalam instruksinya ia diarahkan untuk menjalin hubungan baik dengan kekuatan pribumi di Jawa untuk mengamankan bantuan mereka dalam invasi yang diproyeksikan dan juga membuka negosiasi persahabatan dengan Bali, Palembang dan Lampung.<sup>14</sup> Tugas Raffles, dengan kata lain adalah untuk mendorong dan menyebabkan sebanyak mungkin pertikaian di antara kekuatan pribumi untuk membantu invasi Inggris ke Jawa.<sup>15</sup>

Akhirnya pada tanggal 4 Desember 1810 Raffles tiba ke Malaka, Raffles segera mendata para penguasa lokal di Nusantara yang potensial membantu Inggris dalam rencana menginvasi Jawa. Selain itu, ia juga mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari para agen dan pedagang lokal tentang kondisi politik dan ekonomi pulau-pulau jajahan Belanda di Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk memastikan agar kelak perjalanan armada Inggris ke Jawa dalam kondisi aman.<sup>16</sup>

Dalam waktu singkat Raffles telah berhasil membangun jaringan intelijen di Malaka. Setelah merekrut mata-mata pribumi yang bertindak sebagai vakeel (berkuasa penuh), Raffles menjadikan Malaka sebagai basis operasinya sejak Desember 1810 hingga keberangkatan armada invasi Inggris.<sup>17</sup> Anabel Gallop menyebutkan bahwa sebenarnya tujuan utama Raffles berurusan dengan raja-raja Melayu ialah untuk mendapatkan dukungan sekaligus bantuan peralatan. Raffles mulai menulis surat permintaan dukungan kepada para penguasa lokal. Agar isi surat tersampaikan secara efektif, Raffles merekrut juru tulis sekaligus ahli bahasa untuk menulis surat dengan menggunakan aksara Jawi dan berbahasa Melayu.

---

<sup>13</sup> ANRI, *Diplomatic Letters*, dalam sejarah-nusantara.anri.go.id

<sup>14</sup> J. Bastin, *Palembang In 1811 And 1812*, dalam: www.jstor.org

<sup>15</sup> J. Bastin, *Palembang In 1811 And 1812*, dalam: www.jstor.org

<sup>16</sup> Ahmat Adam, *Letters of Sincerity: The Raffles Collection of Malay Letters (1780-1824)*, Published by: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 2009.

<sup>17</sup> *Ibid.*,

Selain juru tulis, Raffles juga merekrut utusan tepercaya untuk menyusup ke wilayah-wilayah yang dikuasai Belanda-Prancis sekaligus menyampaikan suratnya kepada penguasa lokal.<sup>18</sup>

Disisi lain Raffles segera membuka komunikasi dengan Sultan, mengirimkan surat-surat kepada Sultan. Dalam salah satu surat tersebut Raffles memberi tahu Sultan Mahmud Badaruddin II mengenai tujuan kedatangannya di Malaka.<sup>19</sup> Disurat lain, Raffles menulis surat kepada Sultan Palembang pada tanggal 5 Desember yang memberitahukan bahwa dia sekarang adalah agen Gubernur Jenderal di negara-negara Melayu dan bahwa ia telah mendengar bahwa "ada banyak kapal perang Belanda yang telah tiba di muara Sungai Palembang". Dia menyatakan keprihatinan atas masalah ini dan mendesak Sultan untuk menolak Belanda dan bersahabat dengan Inggris sebagai gantinya.<sup>20</sup> Bagi Inggris, Palembang begitu penting karena letaknya yang strategis antara Jawa dan semenanjung Malaya (Pulau Penang), juga penghasil timah, lada dan produk dagang lainnya. Untuk itu Thomas Stamford Raffles membujuk Badaruddin II untuk mengusir Belanda dari Palembang sebelum Inggris menaklukkan Batavia.<sup>21</sup>

Pada pertengahan bulan April 1811, pasukan Inggris meninggalkan India untuk menyerang Jawa yang tengah berada di bawah kekuasaan Prancis. Pendaratan pasukan Inggris di Pulau Jawa terjadi pada tanggal 04 Agustus 1811 di Cilincing, pantai utara Jakarta pada sisi timur.<sup>22</sup>

Mengetahui melemahnya kekuasaan Belanda setelah penyerbuan ke Batavia pada bulan Agustus tahun 1811, pada tanggal 14 September tahun 1811 Sultan Mahmud Badaruddin II menanti sikap Residen Belanda beserta pasukannya meninggalkan loji yang berada di Sungai Aur. mengetahui rencana tersebut, Residen Belanda kemudian menolaknya dan bersama 86 orang pasukannya melakukan perlawanan, sehingga terjadi suatu peristiwa terbunuhnya orang

---

<sup>18</sup> Hazmirullah Aminuddin, *Raffles & Rencana Invasi Terhadap Jawa, 1811: Surat Rayuan Untuk Raja-Raja Melayu*, dalam: academia.edu

<sup>19</sup> J. Bastin, *Palembang In 1811 And 1812*, dalam: www.jstor.org

<sup>20</sup> Ahmat Adam, *Letters of Sincerity: The Raffles Collection of Malay Letters (1780-1824)*, Published by: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 2009.

<sup>21</sup> Farida, *Konflik Politik Di Kesultanan Palembang (1804-1821)*, Jurnal: Sejarah Lontar, Volume 4 Nomor 2, 2007.

<sup>22</sup> Hazmirullah Aminuddin, *Raffles & Rencana Invasi Terhadap Jawa, 1811: Surat Rayuan Untuk Raja-Raja Melayu*, dalam: academia.edu

Belanda pada peristiwa tersebut. Setelah pengusiran Belanda dari loji sungai Aur, maka loji tersebut dihancurkan. Setelah peristiwa itu, pihak Belanda dan Inggris kemudian saling menuding atas penyebab peristiwa yang terjadi di loji Sungai Aur. Pihak Belanda marah dan menuding Raffles menghasut Sultan Mahmud Badaruddin II atas peristiwa yang terjadi. Akan tetapi Raffles menolak semua tuduhan tersebut dan menuduh Sultan Mahmud Badaruddin II bertanggung jawab sepenuhnya atas peristiwa yang terjadi.<sup>23</sup> Kejadian ini kemudian dikenal dengan peristiwa Loji Sungai Aur.

Peristiwa Loji Sungai Aur merupakan pangkal dari peperangan yang terjadi selanjutnya. Peristiwa pembantaian dan pembakaran loji Belanda di Sungai Aur pada 14 September 1811 didorong oleh keinginan SMB II untuk membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh asing sebagai akibat dari kontrak-kontrak yang telah ditandatangani penguasa Palembang sebelumnya (1640, 1642, 1650, 1662, 1679, 1691, 1722, dan 1755).<sup>24</sup>

Peristiwa loji sungai Aur terjadi empat hari sebelum penandatanganan Perjanjian Kapitulasi Tuntang.<sup>25</sup> Melalui berbagai peperangan Inggris akhirnya berhasil menguasai Jawa dan Belanda harus mengakui kekuatan Inggris di Batavia yang akhirnya Belanda menyerah pada awal September 1811 dan selanjutnya dilakukan perjanjian Tuntang yaitu perjanjian penyerahan kekuasaan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Britania Raya (Inggris), seluruh Nusantara termasuk pangkalan-pangkalan yang dimiliki Belanda (Jawa dan semua pangkalan-pangkalan di Madura, Palembang, Makasar, Sunda Kecil). Perjanjian Tuntang merupakan awal penjajahan Inggris di Nusantara.<sup>26</sup>

## 2. Hegemoni Kekuasaan Inggris atas Palembang

---

<sup>23</sup> J. Bastin, *Palembang In 1811 And 1812*, dalam: [www.jstor.org](http://www.jstor.org)

<sup>24</sup> Salman Aly, *Sejarah Kesultanan Palembang*, dalam dalam K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Banten: UI Press, 1986, hal. 155.

<sup>25</sup> Kapitulasi Tuntang adalah perjanjian penyerahan kekuasaan di Nusantara dari pemerintah Hindia Belanda kepada Pemerintah Britania-Raya pada tahun 1811 di sebuah desa yang bernama Tuntang, sekarang berada di bawah kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Tempat ini dipilih karena merupakan tempat peristirahatan para pembesar Hindia Belanda. Kapitulasi Tuntang ditandatangani tanggal 18 September 1811 oleh S. Auchmuty dari pihak Inggris dan Janseens dari pihak Belanda.

<sup>26</sup> Silverio R.Lilik Aji Sampurno, *Struktur Birokrasi Kesultanan Palembang Abad XIX: Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II 1803-1821*, Skripsi, 1992, hal 9

Di Palembang perlawanan terhadap Inggris bermula ketika Raffles mengirim 3 orang utusan yang dipimpin oleh Richard Philips untuk mengambil alih kantor sekaligus benteng Belanda di Palembang dan meminta hak kuasa Sultan atas tambang timah di Pulau Bangka. Sultan Mahmud Badaruddin II menolak permintaan itu dengan merujuk pada surat Raffles sebelumnya bahwa kalau Belanda berhasil diusir, Palembang akan menjadi kesultanan yang merdeka. Oleh karena itu Sultan menolak keinginan komisi yang dikirim oleh Raffles untuk menggantikan posisi Belanda di Palembang.<sup>27</sup>

Pada 19 Maret 1812, Raffles mengeluarkan instruksi kepada Kolonial Gillespie yang memimpin ekspedisi, dinyatakan bahwa jika peristiwa pembunuhan terhadap penghuni loji Belanda tidak diberi sanksi, martabat Inggris akan jatuh dimata Belanda dan Raja-raja di Hindia Timur. Oleh sebab itu ekspedisi terhadap Palembang menjadi penting yang akan menguntungkan Inggris dalam penguasaan atas Bangka sebagai penghasil timah dan lada akan terwujud. Maka pada 20 Maret 1812 Gillespie berangkat menuju Palembang untuk menggulingkan SMB II sebagai penguasa Palembang.<sup>28</sup>

Mengetahui hal tersebut Sultan kemudian mengirim utusan kepada Gillespie yang berisi pesan menanyakan maksud dan tujuan armada Inggris memasuki wilayah Palembang. Melihat besarnya armada Inggris yang semakin mendekati Ibu kota Kesultanan membuat Sultan mulai khawatir akan keselamatan rakyat dan kerajaannya. Armada Inggris terus mendekat hingga ke Benteng Borang. Pasukan Inggris berhasil mengambil alih Benteng Borang, hal ini disebabkan adanya perintah dari Pangeran Adipati<sup>29</sup> agar tidak melakukan penyerangan sebab akan berunding dengan pemimpin pasukan Inggris. Perundingan terjadi antara pangeran Adipati dan Kapten R. Meares. Tindakan Adipati tersebut bertentangan dengan instruksi Sultan untuk mempertahankan benteng dengan sekuat tenaga.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017, hal.60

<sup>28</sup> Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017, hal. 65

<sup>29</sup> Adik Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu Raden Husin Diauddin diangkat menjadi Pangeran Adipati Negara sebagai pelaksana harian pemerintahan di Kesultanan Palembang Darussalam.

<sup>30</sup> Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, Jakarta: PT. Gramedia, hal. 69

Peristiwa ini menjadi asal mula munculnya konflik internal, terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh Raden Husin Dhiauddin yaitu saudara kandung Sultan Mahmud Badaruddin II. Pengkhianatan terjadi ketika perang Kesultanan Palembang Darussalam melawan kolonial Inggris dan Pangeran Adipati menjadi panglima perang yang menjaga benteng pertahanan Pulau Borang yang saat itu merupakan benteng pertahanan terkuat. Pangeran Adipati membiarkan pasukan Inggris masuk tanpa ada perlawanan dan tanggal 24 April 1812 Benteng Pulau Borang dapat dikuasai oleh Inggris.<sup>31</sup>

Armada Inggris berhasil menyerbu Keraton Kesultanan kemudian Pangeran Adipati menyarankan agar Sultan Mahmud Badaruddin II mengungsi ke Muara Rawas untuk menyusun strategi, setelah menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada adiknya Pangeran Adipati dan memerintahkan untuk tetap berada di Palembang, segala urusan dengan pihak Inggris akan diselesaikan oleh Pangeran Adipati.

Pasukan Inggris berhasil menguasai Keraton Kuto Besak, pada tanggal 28 April 1812 bendera Inggris berkibar di Keraton Kuto Besak Palembang. Kemudian Pangeran Adipati dinobatkan oleh Inggris sebagai Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II dan harus menandatangani kontrak yang berisi penyerahan Bangka dan Belitung kepada Inggris pada tanggal 12 Mei 1812 . Kesultanan Palembang yang dipimpin oleh Sultan Ahmad Najamuddin II dipengaruhi oleh campur tangan Inggris yang berpusat di Batavia.

Kemudian, Kapten Meares sebagai Residen Inggris di Palembang mendapat perintah penangkapan Sultan Mahmud Badaruddin II. Dalam pengejaran tersebut terjadi pertempuran yang sangat sengit di Bailangu dengan kekalahan dialami pihak Inggris. Kapten Meares tertembak dalam perang itu dan akhirnya tanggal 15 September 1812 ia meninggal.<sup>32</sup> Mengetahui peristiwa itu, selanjutnya Mayor Robison diperintah menggantikan Kapten Meares di Palembang mulai pada 13 Februari 1813.

---

<sup>31</sup> Mahruf,1999:5).

<sup>32</sup> Hanafiah, Djohan. Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989, hlm. 66

Setelah Kapten Meares meninggal, Mayor Robinson diangkat sebagai residen Bangka dan Palembang. Tanggal 13 Febuari 1813 Mayor Robinson mulai bertugas, ia mengkaji ulang kebijakan-kebijakan Raffles terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II. Menurutnya Sultan Mahmud Badaruddin II tidak mungkin dikalahkan dengan kekuatan senjata. Disatu sisi, Mayor Robinson melihat ketidakmampuan Sultan Ahmad Najamuddin II dalam memimpin, serta melihat rakyat Palembang menghendaki kembalinya SMB II sebagai Sultan Palembang. Akhirnya Robinson menempuh jalan damai dan berhasil mengadakan kontak dengan Sultan dan menawarkan kepada Sultan tempat tinggal dan perlindungan. Kontak yang disepakati antara Robinson dengan Sultan Mahmud Badaruddin II menghasilkan Perjanjian Musi Rawas yang dibuat pada tanggal 29 Juni 1813. Perjanjian ini menyatakan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II dikembalikan menduduki tahta di Palembang. Kemudian tanggal 13 Juli 1813, Sultan Mahmud Badaruddin II kembali ke Palembang dan duduklah ia sebagai Sultan yang memerintah Kesultanan Palembang Darussalam. Sultan Mahmud Badaruddin II mendiami Keraton Kuto Besak sedangkan Sultan Ahmad Najamuddin II pindah ke Keraton Kuto Lamo.<sup>33</sup>

Mengetahui kebijakan Mayor Robinson, Raffles marah dan kemudian Mayor Robinson dipecat dari jabatannya sebagai residen Pulau Bangka dan Palembang. Selanjutnya Cookbrooke yang memimpin armada Inggris ke Palembang membacakan keputusan Raffles mengenai pembatalan kebijakan Mayor Robinson. Tanggal 12 Agustus 1813 perjanjian baru ditandatangani dan Ahmad Najamuddin II diangkat kembali menjadi sultan dengan gelar yang sama Sultan Ahmad Najamuddin II. Selain itu, Inggris juga mengancam Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerahkan semua tanda kebesaran sultan.<sup>34</sup>

Akibat kebijakan yang ditetapkan oleh Inggris, terjadi dualisme kepemimpinan, Sultan Ahmad Najamuddin II yang diangkat oleh Inggris secara undang-undang menguasai wilayah kesultanan, akan tetapi secara adat masyarakat

---

<sup>33</sup> Ravico, *Dualisme Kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam (Menguak Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin II Dan Sultan Ahmad Najamuddin II)*, Jurnal: Criksetra, Volume 5 Nomor 9, 2016.

<sup>34</sup> Ravico, *Dualisme Kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam (Menguak Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin II Dan Sultan Ahmad Najamuddin II)*, Jurnal: Criksetra, Volume 5 Nomor 9, 2016.

mengakui Sultan Mahmud Badaruddin II. Rakyat menganggap kedudukan Sultan Ahmad Najamuddin II tidak lain hanya sebuah boneka bagi Inggris.<sup>35</sup>

SMB II telah dua kali diturunkan tahtanya oleh Raffles, pertama pada Mei 1812, setelah dituduh melakukan pembantaian Belanda pada 14 September 1811, dan lagi pada 13 Agustus 1813 setelah Raffles tidak menyetujui tindakan Kapten (kemudian Mayor) Robison, Residen Palembang yang ditunjuk, karena telah meminta pengunduran diri Najamuddin.

Segera setelah pemerintahan Belanda didirikan kembali di Jawa pada tahun 1816, Sultan Mahmud Badaruddin yang digulingkan, dengan maksud untuk membersihkan namanya, menyerahkan kepada Komisaris Jenderal, melalui seorang teman lama di Batavia, beberapa surat yang dikirim Raffles kepadanya yang konon menghasutnya untuk mengusir Belanda di Pulau Borang di Palembang. Berdasarkan surat-surat itu, berpendapat tentang apakah Raffles bertanggung jawab secara moral atas pembunuhan brutal terhadap tentara Belanda dan keluarga mereka di Palembang.<sup>36</sup>

## E. Penutup

Strategi yang digunakan Raffles dengan cara mengirim surat-surat persahabatan kepada SMB II agar mengusir Belanda dari Palembang dan bekerjasama dengan Inggris. Pada akhirnya Inggris mampu menguasai Palembang dan mengendalikan pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam.

Disisi lain Inggris mampu merusak hubungan keluarga Kesultanan dengan iming-iming kekuasaan, hal ini mempermainkan Sultan sebagai pemimpin tertinggi di Palembang dengan menurunkan tahta pemerintahannya dan dengan mudah mengangkat saudara SMB II menjadi Sultan.

Peperangan Palembang melawan Inggris adalah usaha penolakan Palembang terhadap pemaksaan hegemoni politik dan monopoli ekonomi dalam perdagangan timah dan lada yang diinginkan Inggris. Selain Inggris, pihak yang juga diposisikan

---

<sup>35</sup> Heri Junaidi, *Sejarah Kudeta Dalam Kebudayaan Islam: Studi Kesultanan Palembang Darussalam dalam Laporan Penelitian*, tidak diterbitkan. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 2001, hlm 79.

<sup>36</sup> Ahmat Adam, *Letters of Sincerity: The Raffles Collection of Malay Letters (1780-1824)*, Published by: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 2009.

sebagai musuh adalah Belanda. Dinamika dalam menghadapi ancaman hegemoni dan dominasi kekuatan-kekuatan luar, membuat Palembang untuk selalu bertindak taktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Adam. *Letters of Sincerity: The Raffles Collection of Malay Letters (1780-1824)*, Published by: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 2009.
- ANRI. *Diplomatic Letters*, dalam sejarah-nusantara.anri.go.id
- Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017. Farida. *Konflik Politik Di Kesultanan Palembang (1804-1821)*, Jurnal: Sejarah Lontar, Volume 4 Nomor 2, 2007.
- Hanafiah, Djohan. Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Hazmirullah Aminuddin, *Raffles & Rencana Invasi Terhadap Jawa, 1811: Surat Rayuan Untuk Raja-Raja Melayu*, dalam: academia.edu
- Heri Junaidi. *Sejarah Kudeta Dalam Kebudayaan Islam: Studi Kesultanan Palembang Darussalam dalam Laporan Penelitian*, tidak diterbitkan. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah. 2001.
- J. Bastin, *Palembang in 1811-1812* dalam: kitlv-journals.nl
- Lilis Lestari dan Dr. Nensilianti. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)* Universitas Negeri Makassar. Dalam: eprints.unm.ac.id
- Ma'moen Abdullah. *Sejarah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sumatera Selatan, 1991
- Mohammad Syawaludin, *Analisis Sosiologis Terhadap Sistem Pergantian Sultan Di Kesultanan Palembang Darussalam*, Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 1, 2014.
- Naniek Harkantiningih, *Pengaruh Kolonial di Nusantara*, Majalah Arkeologi: *Kalpataru*, Volume 23 Nomor 1, 2014. Dalam: <https://fliphtml5.com>
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam, Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016
- Published By: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society
- Silverio R.Lilik Aji Sampurno, Skripsi, *Struktur Birokrasi Kesultanan Palembang Abad XIX: Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II 1803-1821*, 1992.
- Ravico. *Dualisme Kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam (Menguak Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin Ii Dan Sultan Ahmad Najamuddin II)*, Jurnal: Criksetra, Volume 5 Nomor 9. 2016.

Salman Aly, *Sejarah Kesultanan Palembang*, dalam dalam K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Banten: UI Press. 1986.

SilveRio R.Lilik Aji Sampurno, *Struktur Birokrasi Kesultanan Palembang Abad XIX: Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II 1803-1821*, Skripsi, 1992.